



NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU “LUMUT-LUMUT WATULUMBANG”

Oleh:

Ida Ayu Gde Wulandari

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
dayugdewulandari@gmail.com

ABSTRACT

Lumut-Lumut Watulumbang (a book) has a deep self-reflection. The self-reflection is finding in this book by reading all of part of this book. This book teaches us that life is has a mystery that can't find the final answer. When you think that you have found the answer in your life, there will be a question in yourself, that makes us be doubt for the answer. You will not find the same answer because it depends on the situation and consciousness. So that, in this book, we will find the eternal truth is not outside from ourself, but we can find it in itself. This book teaches us to be consistence to self-contemplation so we will find the Almighty-God in ourself. So that's why, the values of character could find in this book. This book contains of characters value that taken from tattwa of lontar (traditional script). Literary works of Hindu is most of them written on lontar (traditional script) but the writer of this book were packed in a good essays. This book is a good literature as a reference to develop a character bulding that could create an intelligent-character generation.

Key-words: *self-reflection, consciousness of God, character values*

I. PENDAHULUAN

Buku Lumut-Lumut Watulumbang adalah sebuah buku yang merupakan kumpulan tulisan esai. Buku ini ditulis oleh IBM. Dharma Palguna, yang terbit pada cetakan I bulan September 2011. Buku ini ditulis dalam bahasa Bali, baik dalam tingkat bahasa Bali *alus singgih, madya, dan kepara*. Bahasa dalam buku ini mudah dipahami. Tulisan esai dalam buku ini mengandung ajaran-ajaran atau nilai-nilai agama dan terjadi dalam kehidupan manusia sehari-hari. Tulisan dalam buku ini terdiri dari 111 bagian yang masing-masing bagian memiliki cerita dan makna tersendiri. Penulis sangat pandai dalam mengemas cerita yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari dan menimbulkan pergulatan bathin dalam diri pembaca sehingga di setiap akhir masing-masing bagiannya memiliki makna yang begitu dalam sebagai bahan refleksi atau kontemplasi diri.

Buku *Lumut-Lumut Watulumbang* sangat menarik untuk dihadirkan ditengah-tengah dunia pendidikan karena 1) mengandung nilai ajaran agama (pada khususnya *tattwa*) yang diambil dari lontar-lontar 2) mengkontekstualisasikan ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari, 3) mengemas ajaran-ajaran agama dalam bahasa Bali. Oleh karena itu, buku ini sangat menarik untuk dibaca dan dikaji terutama yang berkaitan dengan refleksi diri (*self-actualization*).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang



diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah (warga masyarakat) yang mencakupi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia seutuhnya.

Karya-karya sastra yang lahir di tengah-tengah masyarakat bahwa karya-karya sastra tersebut memiliki faedah dan fungsi yang akan menuntun masyarakat. Menurut teori fungsi dari Robson bahwa karya sastra hadir di tengah-tengah masyarakat tentu memiliki fungsi. Teori fungsi dari Robson menilai suatu karya sastra dari aspek aksiologisnya. Apabila karya sastra tidak memiliki aspek fungsi, maka karya sastra ini tidak fungsional atau karya sastra ini tidak ada artinya.

Bagian-bagian dari buku ini memberikan gambaran tentang nilai-nilai karakter dalam kajian *tattwa* (pada khususnya) yang diambil dari *lontar-lontar*. Bagian-bagian tersebut memiliki kajian yang mendalam tentang hakikat kehidupan atau filosofi dari sebuah kehidupan. Kehidupan manusia tidak hanya kehidupan pada masa kini, tetapi juga kehidupan mendatang serta pencarian Tuhan yang sesungguhnya ada dalam diri manusia, dan lain sebagainya. Dengan adanya tulisan dalam bentuk esai ini yang dikemas dengan cerita yang menarik, maka buku ini menjadi sebuah referensi yang bagus dijadikan pedoman dalam pengembangan karakter dalam meningkatkan Kesadaran Sang Diri.

II. PEMBAHASAN

2.1 PENDIDIKAN KARAKTER

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pada bab I pasal 1 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut dalam pendidikan ada beberapa hal yang harus mendapat penguatan, yakni menciptakan suasana belajar yang dapat mengantarkan peserta didik menggali, menemukan, dan mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi pribadi yang cerdas dan berketerampilan hidup, religius dan berakhlak. Pada Bab II pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut semakin jelas bahwa pendidikan nasional sangat berkaitan langsung dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, cerdas, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Arah dan tujuan pendidikan nasional adalah peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia para peserta didik yang dalam hal ini adalah seluruh warga negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia. Amanat konstitusi dengan tegas memberikan perhatian yang besar akan pentingnya pendidikan karakter dalam setiap proses pendidikan. Dengan keluarnya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menegaskan kembali fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pada



pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 ini ditegaskan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik. Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan spiritual yang ideal. Foerster pernah mengatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah untuk membentuk karakter. Karakter merupakan suatu evaluasi seorang pribadi atau individu serta karakter pun dapat memberi kesatuan atas kekuatan dalam mengambil sikap di setiap situasi. Pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai sarana dalam sosialisasi karakter yang patut dimiliki setiap individu agar menjadikan mereka sebagai individu yang bermanfaat seluas-luasnya bagi lingkungan sekitar. Pendidikan karakter bagi individu bertujuan agar:

- Mengetahui berbagai karakter baik manusia.
- Dapat mengartikan dan menjelaskan berbagai karakter.
- Menunjukkan contoh perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari.
- Memahami sisi baik menjalankan perilaku berkarakter.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah (warga masyarakat) yang mencakupi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan

Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan; sehingga menjadi manusia seutuhnya. Dalam pendidikan karakter di sekolah semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Karakter atau watak memiliki beberapa aspek, yaitu aspek berupa tujuan-tujuan yang dimiliki manusia dalam tindakan-tindakanya; bentuk organisasi yang bersandar pada jalinan hubungan dan proporsi dari peranan dan hasrat (misalnya bagaimana hasrat manusia dalam bekerja sama dengan pihak lain); dan nilai etis. Aspek etis ini menunjukkan bagaimana manusia atau seseorang itu memenuhi norma-norma kesusilaan. Dari aspek norma kesusilaan, seseorang dinyatakan baik atau buruk kriterianya norma-norma kesusilaan (Sardjonoprijo, 1982:86-88).

2.2 FUNGSI KARYA SASTRA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Dalam Kamus Istilah Sastra (Sudjiman (1984:6) dijelaskan sastra adalah karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai cirri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Sumardjo (1994: 1) menyatakan sastra adalah karya sastra dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Sastra bukanlah ilmu tetapi seni. Dalam seni banyak unsur kemanusiaan yang masuk, khususnya perasaan; sehingga sulit diterapkan untuk metode keilmuan. Hakikat sastra tidak bersifat universal dan abadi. Sastra tergantung pada tempat dan waktu.

Lebih lanjut Sumardjo (1994: 3) menjelaskan sastra adalah ungkapan pribadi



manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan persona dengan alat bahasa. Sementara itu Suhariyanto (1982: 14) berpendapat sastra adalah pengungkapan hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi seorang pengarang serta dukungan pengalaman dan pengamatannya atas kehidupan.

Pengertian sastra menurut Fananie (2000: 6) yang berpijak pada pendapat Mukarovsky member pengertian sastra berdasarkan aspek estetika bahasa dan esteika makna. Yakni sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna. Estetika bahasa biasanya diungkapkan melalui aspek puitik atau *poetic function*, sedangkan estetika makna dapat terungkap melalui aspek *deep structure*.

Karya sastra tradisional khususnya dalam karya sastra agama yang berbentuk *lontar* memiliki banyak fungsi. Isi dari *lontar* tersebut berfungsi untuk mendidik umat manusia karena isi dari *lontar* tersebut banyak mengandung ajaran-ajaran *tattwa*, *susila*, dan *acara*. Ajaran-ajaran tersebut relevan dengan umat Hindu di Bali yang senantiasa mengejawantahkan ajaran-ajaran atau konsep-konsep keagamaan dalam bentuk *tattwa*, *susila* dan *acara* dalam setiap aspek kehidupannya. Hal ini didasarkan atas dasar bahwa umat Hindu selalu berkuat dalam ritual-ritual atau tradisi yang mencakup ketiga aspek *tri kerangka dasar agama Hindu*, yaitu *tattwa*, *susila*, dan *acara*.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan karya-karya sastra yang lahir di tengah-tengah masyarakat bahwa karya-karya sastra tersebut memiliki faedah dan fungsi yang akan menuntun masyarakat. Menurut teori fungsi dari Robson bahwa karya sastra hadir di

tengah-tengah masyarakat tentu memiliki fungsi. Teori fungsi dari Robson menilai suatu karya sastra dari aspek aksiologisnya. Apabila karya sastra tidak memiliki aspek fungsi, maka karya sastra ini tidak fungsional atau karya sastra ini tidak ada artinya.

Apabila dihubungkan dengan dunia pendidikan, karya sastra berfungsi sebagai sarana dalam menunjang proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya berbicara mengenai pendidik dan peserta didik tetapi juga sarana penunjang lainnya, seperti karya sastra. Dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini yang sedang menyetengahkan isu sentral pendidikan karakter, maka keberadaan karya sastra di tengah-tengah masyarakat, khususnya di bidang pendidikan menjadi sangat berarti. Dengan kata lain, dalam hubungannya dengan tulisan ini mengenai karya sastra dalam bentuk buku *Lumut-Lumut Watulumbang*, maka kajian sastra ini memiliki fungsi terutama dikaitkan dengan bidang pendidikan.

Seperti yang telah diketahui bersama, bahwa salah satu teori belajar dalam bidang pendidikan yaitu teori belajar humanistik merupakan sebuah teori yang bersifat abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat. Teori ini lebih menekankan pada isi yang dipelajari daripada proses pembelajaran itu sendiri. Teori ini lebih sering memaparkan tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang diinginkan serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Pemahaman belajar yang ideal yang menjadikan teori humanistik dapat bermanfaat asalkan tujuannya untuk memanusiakan manusia.

Salah satu tokoh penganut aliran humanistik ini adalah Benjamin S. Bloom. Benjamin S. Bloom dalam teorinya yang dijelaskan oleh Arikunto (2009:116) dikatakan bahwa tujuan belajar dirangkum dalam tiga ranah yang dikenal dengan sebutan taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom terdiri atas aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek



psikomotor. Ketiga domain pendidikan Hindu (*tattwa, susila, acara*) apabila dikaitkan dengan pemikiran Bloom (kognitif, afektif, psikomotorik) mengenai pendidikan, ternyata memiliki kemiripan. Kognitif merupakan pengetahuan tentang religiusitas dan spiritual. Afektif adalah sikap terhadap Tuhan. Sikap terhadap sesama umat manusia dan alam. Psikomotor yaitu kemampuan menata dan meneguhkan hubungan dengan Tuhan sesuai dengan kehendak-Nya yang salah satunya adalah kemampuan mengapresiasi upacara agama, kemampuan menata dan mempererat hubungan dengan sesama umat Hindu dan umat lain.

Buku *Lumut-Lumut Watulumbang* sebagai dapat dipandang sebagai salah satu karya sastra yang memberikan ajaran *tattwa* yang diambil dari *lontar-lontar* sebagai salah satu naskah keagamaan Hindu merupakan media strategis dalam rangka transformasi dan internalisasi nilai-nilai religius kepada masyarakat penikmatnya. Tebaran nilai edukasi dalam Buku *Lumut-Lumut Watulumbang* tidak hanya terhenti pada pemahaman secara kognitif, tetapi juga menstimulasi hadirnya aspek afektif dan psikomotor.

2.3 BEBERAPA BAGIAN ISI BUKU *LUMUT-LUMUT WATULUMBANG*

1. *Shastra tan paaksara lontar tan patulis*

Bagian ini menguraikan tentang aksara dan shastra. Aksara disebut sebagai tempat dari Sang Hyang Shastra. Ida Sang Hyang Shastra tidak terlihat meskipun beliau sedang beryoga di sthananya. Seseorang yang belajar shastra, harus mengalami penyucian lahir dan batin, *nyungsung, kasuciang, dan katengatang*. Orang yang tekun belajar shastra, maka akan mendapat *panugran* dari Sang Hyang Aji Saraswati sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan dan *panugran* Bathara Ganapathi, yang akan memperoleh *kasiddhian*. Ada dua wujud aksara, yaitu *ganal* dan *suksma*. Aksara *ganal* adalah aksara yang bisa dilihat dan ditangkap oleh

pikiran. Aksara ini bisa ditulis pada lontar, pada buku, atau pada sarana lainnya. Sedangkan aksara *suksma* adalah aksara yang tidak terlihat dan tidak bisa ditangkap oleh pikiran dan tidak bisa tertulis pada alat tulis lainnya. Aksara *suksma* hanya bisa ditangkap oleh buddhi-cita.

2. *Karang awake tandurin*

Pada bagian ini disebutkan kalimat *karang awake tandurin* diambil dari *geguritan* Salampah Laku karya Ida Pedanda Made Sidemen. *Geguritan* ini menceritakan tentang perjalanan beliau saat masih *walaka* hingga menjadi seorang sulinggih. Dalam karangannya, beliau menyebutkan *karang awake tandurin* karena beliau dalam keadaan miskin. *Karang awak* menurut *Geguritan* Salampah Laku adalah diri sendiri. Apabila diibaratkan dengan pekarangan, maka pekarangan hendaknya ditanam dengan bibit yang dapat memberikan manfaat. Dalam diri manusia, terdiri dari lapisan-lapisan yang bisa ditanam sesuai dengan tingkat lapisannya. Jika pada lapisan luar, manusia bisa menanam *guna dusun* yaitu keterampilan yang yang digunakan di desa-desa. Semakin dalam lapisannya, maka “tanaman” yang ditanam juga berbeda. Manusia mulai mempelajari *guna suwung* sebagai bentuk *bhakti* manusia kepada sang pencipta.

3. *Nyungsung urip nugtug tuwuh*

Pada bagian ini bahwa keberadaan Sang Hyang Urip ada dalam diri manusia. Manusia bisa hidup karena *urip*. Setiap manusia dalam hidupnya *nyungsung* Sang Hyang Urip. Jika diibaratkan seperti tidak merasakan rasa dari susu yang dibawa dengan kendi yang dijunjung diatas kepala, apabila dalam mengadakan upacara namun tidak tahu tentang arti dari *yadnya* tersebut, maka *yadnya* yang dilakukan akan sia-sia. Begitu pula dengan keberadaan *Sang Hyang Urip*, apabila tidak merasakan keberadaannya dalam diri, maka *yadnya* yang diadakan



disebut *nisphala*. Keberadaan akan Sang Hyang Urip dalam diri akan senantiasa mengingatkan kita bahwa dalam diri juga harus kita tanamkan *guna suwung* (seperti dalam *geguritan* Salampah Laku) bahwa dengan mempelajari *kasujatian* (kebenaran sejati) harus dilakukan dengan landasan *yasa, kirti, tapa, brata, yoga, samadhi*.

4. *Ngelidin tetujon, nyagjagin gegodan*

Dalam bagian ini dijelaskan bagaimana menghindari *himsa karma* atau *papa-karma*. *Himsa karma* atau *papa karma* meskipun bisa ditebus dosanya dengan upacara atau penyucian diri, namun alangkah baiknya menghindari perbuatan dosa. Namun, manusia tidak bisa menghindari untuk tidak berbuat dosa, karena masing-masing manusia memiliki *karma wasana*. Dalam bagian ini juga diceritakan pada saat Arjuna melakukan *tapa*, digoda oleh bidadari yang sangat cantik. Oleh karena Arjuna berhasil dalam *tapa*, maka bidadari itupun menjadi anugrah bagi Arjuna.

5. *Ngalih guru*

Dalam bagian ini diuraikan bahwa manusia memiliki banyak guru dalam hidup, yang disebut dengan *catur guru*, yaitu *guru rupaka, guru pengajian, guru wisesa, dan guru swadyaya*. Selain itu, ada pula *Bathara Guru, Bathara Adiguru, Parama Adiguru, Mahaguru, Paramaguru, Gurudewa, Gurursi, Dang Guru, Gurukula, Guruputra, Guruwaktra*, dan lain-lain. dalam narasinya, bahwa seseorang mencari guru hingga ke puncak gunung, namun ketika sampai di puncak gunung, dia tidak menemukan guru tersebut.

6. *Dadi awak pedidi*

Diceritakan pada akhir bagian ini bahwa lebih baik menjadi diri sendiri menurut *guna*, yang disebut dengan *guna wi awak*. Menjadi diri sendiri adalah tidak menjadi diri orang lain, seperti dalam buku ini diberikan contoh

seekor katak hendaknya tidak menjadi seekor lebah. Setiap makhluk hidup sudah memiliki *guna ri awak* masing-masing. Makhluk hidup sudah digariskan untuk hidup sesuai dengan *swadharmanya* masing-masing.

7. *Ngaku Bhakti*

Dalam bagian ini menceritakan seseorang yang bisa dikatakan *bhakti* kepada Tuhan atau *Bathara*. Diambil dari cerita Ramayana bahwa *bhakti* dasarnya adalah pengetahuan pada Weda dan *bhakti* kepada para dewa. Prabhu Dasarata pandai dalam Weda dan menghayati serta menjalankan ajaran Weda. Beliau sudah paham tentang *dewa tattwa*, dan *tattwa lainnya*. Beliau memperoleh pengetahuan sejati Dewa di dunia dan *kasujatian* Dewa dalam diri. Kata *bhakti* tidak bisa dipisahkan dengan pengetahuan tentang *tattwa*. Seseorang yang telah memiliki rasa *bhakti* tidak pernah merasa takut ataupun kalah karena rasa *bhaktinya* sudah dilandasi dengan dasar ketulusikhlasan.

8. *Brahmana Guna*

Dalam bagian ini menjelaskan tentang Brahmana guna, yaitu seorang brahmana yang diperoleh dari *guna ri awak*, brahmana wangsa adalah seorang brahmana yang diperoleh dari kewangsaannya, dan seorang brahmana diksa adalah apabila seorang menjadi brahmana dari upacara padiksan. Kata brahmana berarti jnana, surya, agni, api (teja), dan lain-lain. *Kasujatian* seorang *brahmana* berasal dari *guna ri awak* atau kualitas diri.

9. *Tan paguru*

Dalam bagian ini menguraikan tentang pentingnya keberadaan seorang guru dalam kehidupan. Pada bagian ini mengambil contoh dalam cerita Mahabharata yang menceritakan tentang seorang murid yang tidak memiliki seorang guru, yang bernama Ekalawya. Ekalawya berasal dari kata eka dan lawya. Eka berarti satu sedangkan lawya berarti daun



atau kelopak. Jadi Ekalawya berarti berdaun satu, atau berkelopak satu. Dalam cerita tersebut, Ekalawya tidak memiliki seorang guru. Sang Guru Drona tidak berani untuk melatih dan mengangkat Ekalawya menjadi seorang murid karena tidak diijinkan oleh *dresta paguron-guron* saat itu. Oleh sebab itu, ekalawya belajar sendiri di tengah hutan hingga mampu mengalahkan Sang Arjuna yang diangkat menjadi *sisya* oleh Bhagawan Drona. Dalam cerita Ekalawya dapat dipetik hikmahnya bahwa seorang *sisya* tanpa seorang guru tidak diperbolehkan pada saat itu, meskipun Ekalawya berguru menggunakan arca Ida Bhagawan Drona. Selain itu, meskipun seorang *sisya* tergolong pintar, apabila tidak mendapat restu oleh guru berhak untuk “mencabut” kepintarannya.

10. *Peteng Jati Luh*

Dalam bagian ini menguraikan cerita Lubdaka. Lubdaka yang tidak kembali lagi ke dunia karena dalam perjalanannya berburu hingga bermalam di hutan. Kata malam disini adalah kegelapan dalam diri manusia. Kegelapan akan mengajarkan diri seseorang untuk mencari penerangan dalam diri manusia untuk menemukan hakikat sejati dalam diri. Ketika seseorang sudah menemukan penerangan dalam dirinya, maka manusia tidak akan kembali lagi kedalam kegelapan dan akan menyatu dengan *Bathara Siwa*.

11. Cara Gunung

Dalam bagian ini menguraikan seseorang yang melakukan meditasi diibaratkan seperti sebuah gunung. Sebuah gunung yang terlihat dari luar tampak tenang, namun bagian dalam gunung banyak mengandung lahar, batu, api dan lain-lain. Apabila dalam meditasi atau *mayoga* tidak mampu mengendalikan amarah, emosi, dan godaan maka tapa, meditasi, dan yoga yang dilakukan disebut gagal. Oleh karena itu, seseorang yang melakukan hendaknya mengekang hawa nafsu, amarah, emosi sehingga tapa yang dilakukan berhasil.

III. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa sebuah karya sastra mengandung muatan nilai-nilai karakter yang memiliki fungsi karya sastra dalam tatanan masyarakat. Dalam buku *Lumut-Lumut Watulumbang* mengandung muatan nilai pendidikan agama Hindu, dalam tatanan ajaran *tattwa* (yang diambil dalam *lontar-lontar*) yang memberikan nilai kesadaran dan refleksi diri. Dengan adanya tulisan esai yang termuat dalam buku tersebut, maka buku ini patut dijadikan referensi dalam meningkatkan diri secara kualitas untuk memberikan kesadaran diri dan pencerahan dalam menemukan hakikat hidup sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Doni Kusumah A. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Euis Sunarti. 2005. *Menggali Kekuatan Cerita*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Fananie, Zainuddin. (2000). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Palguna, IBM. Dharma. 2011. *Lumut-Lumut Watulumbang*. Mataram: STAHN Gde Pudja Mataram Kerjasama dengan Sari Kahyangan Indonesia.
- Sardjonoprijo, Petrus. (1982). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali.
- Sudjiman, Panuti. (1984). *Kamus Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2006. Jakarta: Diperbanyak oleh Penerbit Sinar Grafika.